

SOLOPOS

Diterbitkan oleh PT Aksara Solopos
Surat izin: SK Menpen No. 315/SK/
MENPEN/ SIUPP/12 Agustus 1997

Pemimpin Umum: Prof. Dr. H. Sukamdani S. Gitosardjono—
Pemimpin Redaksi/Penganggung
Jawab: Suwarmin—Pemimpin
Perusahaan: Bambang Natir
Rahadi—Dewan
Redaksi: Ahmad Djauhar (ketua),
Arief Budisulilo, Y. Bayu Widagdo,
Adhitya Noviard, Anton Wahyu
Prihartono, Mulyanto Utomo—
Redaktur Pelaksana: Abu Nadhif,
Rini Yustiningsih—Redaktur Senior:
Mulyanto Utomo—Sekretaris
Redaksi: Sri Handayani—Redaktur:
Adib M Asfar, Ahmad Mufid Aryono,
Alvari Kunto Prabowo, Anik
Sulistiyawati, Astrid Prihatini Wisnu
Dewi, Ayu Prawitasari, Burhan Aris
Nugraha, Danang Nur Ihsan, Haryono
Wahyudiyanto, Ichwan Prasetyo,
Ivan Indrakusuma, Kaled Hasby
Ashshidqy, Mugi Suryana, Oriza
Vilosa, Rahmat Wibisono, Riyanta,
R. Bambang Aris S. Rohmah,
Ermawati, Syaiful Arifin, Suharsih,
Tika Sekar Arum, Tri Wiharto,
Yonantha Chandra Premana—Manajer
Litbang dan Puskod: Sholahuddin—
Staf Redaksi: Abdul Jalil, Arif
Fajar S, Asiska Riviyastuti, Bayu
Jatmiko Adi, Chrisna Chanis Cara,
Danur Lambang Priandaru, Farida
Trisnaningtyas, Hanifah Kusumastuti,
Hijriyah Al Wahidah, Ika Yuniati,
Indah Septiyaning W, Insetyoto,
Irawan Spto Adhi, Iskandar, Ivan
Andimuhartom, Mahardini Nur Afifah,
Marilyana Ricky P.D., M. Khodiq Duhri,
Sephthia Rynthie, Shogib Angraiawan;
Boyolali: Akhmad Ludyanto, Aries
Susanto; Klaten: Cahyadi Kurniawan,
Taufiq Sidik Prakoso; Karanganyar:
Ponco Suseno, Sri Sumi Handayani;
Wonogiri: Ahmad Wakid, Rudi
Hartono; Sragen: Kurniawan, Tri
Rahayu; Sukoharjo: Bony Eko
Wicaksono, Trianto Heri Suryono;
Semarang: Imam Yuda Saputra;
Foto: Sunaryo Haryo Bayu; Asisten
Manajer Lay Out: Andhi Susanto.
Pengembangan Redaksi: Damar Sri
Prakoso, Ariyanto.

Penerbit: PT Aksara Solopos—
Direksi: Lulu Terianto (Presiden
Direktur), Bambang Natir Rahadi
(Direktur)—General Manajer
Iklan: Wahyu Widodo—Manajer Iklan:
Fafan Rochmedy Farid—Manajer
Sirkulasi: Franky Simon—Manajer
EO: Dewi Lestari—Manajer Penjualan
Buku dan Cetak: Amir Tohari—
Alamat Redaksi/Perusahaan:
Griya Solopos Jl. Adisucipto No.
190 Solo 57145 Telp (0271) 724811
(hunting), Faks Redaksi (0271)
724833, Faks Perusahaan (0271)
724850—Pengadaan Iklan dan
Sirkulasi: (0271) 724811; —Iklan
Perwakilan Jakarta: Sari Ariestini,
Wisma Bisnis Indonesia Lt. 5-8
Jl. K.H. Mas M, ansyur No. 12A
Karet Tengsin, Tanah Abang Jakarta
Pusat 10220, Telp (021) 70889232,
57901023 ext. 729 Faks (021)
57901024—Perwakilan Semarang: Jl
Sompok Baru No. 79 Semarang Telp
(024) 842852;—Rekening Bank:
Bank BCA Cabang Singosaren 153-
0194708, Bank BNI Cabang Slamet
Riyadi No. Rek. AC 28035567 Atas
nama PT. Aksara Solopos—Harga
Langganan:
Rp. 90.000/ bulan—Tarif Iklan:
Display Hitam Putih Rp 24.000/mm
kolom, Berwarna Rp 43.000/mm
kolom, Kolom Rp 12.000/mm kolom.
Baris Rp 12.000 (minimal 2 baris),
Keluaran Hitam Putih Rp 14.000/
mm kolom, Berwarna Rp 20.000/mm
kolom—E-mail iklan: iklan@solopos.
com—E-mail: redaksi@solopos.co.id,
redaksi@solopos.com—Homepage:
www.solopos.co.id—Percetakan:
PT Solo Grafika Utama. Isi di luar
tanggung jawab percetakan.

Dalam melaksanakan tugas jurnal-
istik, wartawan *Solopos* dilengkapi
identitas dan tidak diperbolehkan
menerima pemberian dalam bentuk
apapun. Jika pada kesempatan
pertama wartawan tidak dapat me-
nolak pemberian, maka pemberian
tersebut akan dikembalikan melalui
Sekretariat Redaksi dan diumumkan
di harian ini setiap edisi Senin.

Artikel diketik dengan spasi ganda
maksimal 6.000 karakter disertai
riwayat hidup singkat tentang penulis,
foto penulsi, nomor rekening bank
dan NPWP (jika ada). Artikel harus
orisinal dan tidak dikirimkan ke media
massa lain. Setiap artikel yang dimuat
merupakan pendapat pribadi penulis.
Artikel yang dimuat menjadi hak
redaksi *Solopos* dan dapat diterbitkan
di media lain yang terganggu dalam
grup Jaringan Informasi Bisnis
Indonesia (JIBI). Apabila lebih dari
dua pekan tulisan tak dimuat, penulis
berhak mengirimkannya ke media
lain. Honor artikel yang dimuat
dapat diambil satu pekan setelah
pemuatan. Pengambilan honor dilayani
di Sekretariat Redaksi pada hari Senin-
Jumat, pukul 13.00 WIB-18.00 WIB,
dengan membawa kartu identitas dan
fotokopinya yang masih berlaku.

KAMUS ESPOS

Campursari: panganan kukus,
dibuat dari ketela pohon yang
diparut, diwarnai, dan diurap
dengan kelapa yang digarami;
seni musik, perpaduan antara
tangga nada diatonik dan
pentatonik. Contoh: Terlebih
jika hal tersebut diiringi dengan
sayup-sayup musik campursari
berjudul *Stasiun Balapan* (1999)
yang dilantunkan Didi Kempot
(*Solopos*, 28 September, hal. 4).
Sumber: KBBI versi daring.
Nirwana: keadaan dan ketenteran
sempurna karena kelahiran kembali
ke dunia; tempat kebebasan
(kesempurnaan); surga; keadaan
tanpa "diri" atau ketiadaan
yang dicapai oleh seorang yang
telah mencapai penerangan
sempurna; keadaan terbebas
sepenuhnya dari siklus lahir dan
mati, hilang total semua pen-
deritaan yang disebabkan oleh
kegelapan batin, kebencian, dan
keserakahan. Contoh: Gunung
dengan posisinya yang tinggi
dianggap sebagai ruang yang
paling dekat dengan nirwana
(*Solopos*, 28 September, hal. 4).
Sumber: KBBI versi daring.

Aris Setiawan
segelas.kopi.manis@gmail.com

Esais
Pengajar di Institut
Seni Indonesia (ISI) Solo



Kereta, Nama, dan Kisah

Hari ini, 28 September, diperingati sebagai Hari Kereta Api Nasional. Kini ribuan orang, bahkan lebih, menggunakan jasa kereta api untuk mengantarkan mereka ke tempat tujuan.

Ada hal yang menarik dan sering kali luput dari perhatian kita, bahwa kereta api di Indonesia dan Jawa khususnya memiliki nama-nama yang unik dan khas. Coba perhatikan, nama kereta api sering kali didasarkan pada jejak sejarah kekuasaan, alam, dan binatang magis negeri ini.

Kita bisa menemukan penghargaan terhadap gunung (argo) di Jawa yang diwujudkan sebagai nama kereta api seperti Argo Bromo, Argo Sindoro, dan Argo Lawu. Gunung bagi masyarakat Jawa tidak semata-mata tumpukan tanah memuncak, namun tempat kesucian disematkan.

Gunung adalah ruang bagi para raja, kesatria, dan pendeta bertapa atau bersemedi. Gunung dengan posisinya yang tinggi dianggap sebagai ruang yang paling dekat dengan nirwana.

Kereta api yang namanya berdasar pada nama gunung adalah kereta kelas eksekutif dengan tarif paling mahal dan kenyamanan paling maksimal. Kita juga melihat nama-nama binatang seperti Sembrani (kuda terbang), Turangga (kuda), Sancaka (ular), Dwapangga (gajah), Taksaka (naga), Lodaya (macan).

Nama-nama hewan tersebut sebagian terilhami kisah-kisah dalam pertunjukan wayang atau epos Mahabarata dan Ramayana. Dwapangga, misalnya, adalah hewan utama yang ditunggangi Dewa Indra.

Dwapangga dianggap memiliki kesaktian, tidak mempan oleh berbagai senjata, dapat terbang ke kahyangan, dan hewan tunggangan yang setia pada majikannya. Taksaka adalah seekor naga yang mambunuh Parikesit, raja pamungkas keturunan Pandawa.

Pemilihan hewan-hewan versi dongeng dan epos tersebut

menandakan gerbong kereta api dilabeli seperangkat imajinasi dan memori. Kereta api bukan hanya alat transportasi, namun juga guratan wacana dan pengekal kisah kultural tentang Jawa dan Indonesia.

Nama-nama penguasa dan tokoh utama dalam epos di Jawa juga dibekukan sebagai nama kereta. Lihatlah kereta api Sri Tanjung, Joko Tingkir, Kertajaya, Gajayana, Tangwalun, Ajisaka, Kalijaga.

Nama-nama tersebut mengingatkan pada kisah besar sejarah pembentukan daerah di Jawa. Sri Tanjung, misalnya, adalah sebuah epos dari Banyuwangi, ujung timur Jawa, tentang kesetiaan seorang perempuan.



updatehargaterbaru.com

Kertajaya adalah raja terakhir Kadiri. Aji Saka adalah sosok yang menjadi pintu pertama masyarakat Jawa mengenal aksara. Nama-nama kereta tersebut tidak semata-mata menunjuk pada keagungan tokoh, namun juga rute yang dilalui.

Kereta Sri Tanjung disebabkan epos dari Banyuwangi maka memiliki rute Banyuwangi-Jogja, kereta Kalijaga menjalani rute Solo-Semarang, kereta Joko Tingkir berute Solo-Pasar Senen.

Nama penguasa dan sosok menandakan tempat rute itu harus diawali atau bahkan diakhiri. Sayang, hari ini kita sering kali mengenal nama kereta api tapi tak diimbangi

dengan pemahaman kisah dan filosofi di baliknya. Nama-nama itu seolah-olah sekadar penanda, tidak lebih.

Jika dikaji lebih mendalam, nama rangkaian kereta api mengandung konsekuensi penjelajahan lebih jauh terhadap sejarah peradaban dan narasi kultural yang menemani pembentukan negeri ini.

Kode Informasi

Kita kemudian menjadi mafhum kala proyek kereta *mass rapid transit* (MRT) di Jakarta dinamai Antareja dan Mustika Bumi, nama tokoh wayang di Jawa. Antareja adalah putra Bima (Wrekudara).

Ia memiliki kesaktian bernama ajian "upas anta". Berbekal kesaktian itu, ia dapat mem-

rute yang harus dilalui.

Nama kereta api adalah sebuah kode yang memberi kita seperangkat informasi. Dari sepenggal nama tersebut dapat menyibak belantara pengetahuan sejarah dan kebudayaan. Idealnya, harus muncul kesadaran untuk menjadikan nama dan jenis kereta api sebagai bagian dari ilmu pengetahuan.

Anak-anak sekolah dasar, misalnya, tidak semata-mata menggunakan kereta api sebagai sarana transportasi berwisata, namun juga disertai penjelasan yang detail tentang sejarah dan epos yang menyertai nama kereta tersebut.

Dengan demikian, belajar sejarah tidak harus melulu di ruang kelas yang cenderung beku dan kaku, namun juga dapat di stasiun maupun di dalam gerbong kereta. Mengenal Indonesia dan Jawa kemudian bukan semata-mata lewat buku pelajaran, namun juga kereta api.

Pemaparan tentang nama kereta api idealnya juga dapat dilakukan dengan memberi informasi naratif yang terpampang di stasiun lewat poster maupun papan informasi. Dengan demikian mengunjungi stasiun tak ubahnya mengunjungi museum kultural, berwisata dengan membaca dan mendengarkan dongeng indah masa lalu.

Terlebih jika hal tersebut diiringi dengan sayup-sayup musik campursari berjudul *Stasiun Balapan* (1999) yang dilantunkan Didi Kempot. Penyanyi campursari terkenal dari Solo itu telah ditunjuk sebagai Duta Kereta Api oleh PT Kereta Api Indonesia (KAI) pada 9 Maret 2017.

Tentu nuansa Jawa yang kental akan lebih terasa dan sekaligus sebagai upaya bahwa menziarahi stasiun dan menunggu kedatangan kereta dalam peristiwa mudik dan balik adalah peristiwa menyenangkan alias tak membosankan. Selamat Hari Kereta Api Nasional. Mari bepergian dengan naik sepur... jug...ijag...ijug...ijag...ijug.

POS PEMBACA

Literasi Bukan Sekadar Selebrasi

Beberapa waktu yang lalu, sekolah tempat saya mengajar menerima sebuah proposal mengenai penyelenggaraan festival literasi dengan sejumlah agenda berupa lomba yang penuh dengan hadiah serta penghargaan.

Agenda tersebut di antaranya pemecahan rekor Museum Rekor Dunia Indonesia (Muri) dan berbagai lomba. Proposal tersebut juga mencantumkan berbagai logo institusi penting, di antaranya sebuah universitas ternama di Kota Solo, otoritas kebahasaan tingkat provinsi, sampai dinas pemerintah di tingkat provinsi.

Selain itu, sederet logo media massa cetak terkemuka juga tercantum dan terkesan mendukung kegiatan tersebut, termasuk *Harian Solopos*. Kegiatan tersebut juga membawa nama perseorangan, mulai dari tokoh masyarakat, dosen, hingga rektor. Setelah saya baca lebih lanjut, mekanisme perlombaan yang dimaksud cukup membuat saya merasa prihatin dan bertanya-tanya. Benarkah institusi-institusi besar serta berbagai media massa kenamaan tersebut menjadi pengusung kegiatan ini?

Salah satu ketentuan umum untuk mengikuti festival tersebut adalah sekolah memberikan sumbangan berupa uang yang akan diwujudkan menjadi buku dan akan didonasikan. Buku-buku dimaksud adalah buku yang diterbitkan panitia yang juga bergerak di bidang penerbitan.

Paket donasi buku itu

ada kategorinya, yakni *bronze*, *silver*, *gold*, dan semacamnya. Pada paket donasi yang paling besar nilainya, yakni paket platinum, sekolah akan mendapatkan piagam donatur, piagam sekolah peduli literasi, dan plakat sekolah peduli literasi.

Selain itu, disediakan penghargaan kategori Sekolah Peduli Literasi Terbaik, yaitu sekolah yang menyumbang terbanyak (yang berarti membeli buku dalam jumlah paling banyak) dan kategori Sekolah Aktif Literasi Terbaik dengan kriteria persentase pemesanan buku terbanyak dibanding jumlah siswa.

Panitia terkesan "mengobrol penghargaan", misalnya untuk pemenang lomba penulisan puisi kategori guru akan mendapatkan dua jenis piagam, yakni piagam juara menulis puisi dan piagam guru berprestasi. Bagian ini membuat saya menghela napas. Sedangal inilah esensi yang digaungkan melalui festival literasi?

Apakah kepedulian terhadap literasi hanya diukur dari jumlah donasi buku? Banyak sekolah yang masih kekurangan buku untuk bahan bacaan siswa. Apakah status sebagai sekolah literasi hanya diukur dengan banyaknya pesanan buku kepada panitia?

Apakah berarti hanya sekolah-sekolah "kaya" dan mampu membeli atau memesan buku dalam jumlah banyak yang layak menyandang status sebagai sekolah peduli dan aktif literasi? Apakah guru dan warga sekolahan

lainnya merasa senang mendapatkan label "literasi" dari sertifikat atau piagam yang didapat?

Mari kita jernihkan kembali pikiran kita. Literasi adalah perjuangan untuk memajukan peradaban negara ini. Literasi bukanlah euforia dan berteriak dengan lantang bahwa kita mendukung literasi. Literasi bukan sekadar kegiatan jual beli.

Lebih dari itu, literasi adalah sebuah pembangunan mental yang berkesinambungan. Literasi bukan sekadar memberi iming-iming gelar dan penghargaan. Literasi adalah budaya dan keteladanan yang ditanamkan kepada generasi penerus untuk dapat memantik daya kritis, penalaran, dan imajinasi.

Literasi adalah karya nyata dengan membagikan inspirasi agar semangat membaca kian bergelora dan semangat menulis semakin terpelihara. Seharusnya lomba sekolah aktif berliterasi dititikberatkan pada budaya literasi sekolah terkait dengan pemanfaatan perpustakaan sekolah sebagai sentra kegiatan literasi di sekolah.

Ikhtiar lainnya adalah mengondisikan lingkungan fisik ramah literasi, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sekolah sebagai model komunikasi dan interaksi yang berbudaya literasi, dan mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang berbudaya literasi.

Hal tersebut mestinya sejalan dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang

akan memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. GLS juga bertujuan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Mestinya kegiatan donasi membebaskan siapa pun membeli buku dari mana saja, mengumpulkan buku dari berbagai penerbit untuk diberikan kepada rumah-rumah baca di daerah pinggiran atau di pelosok negeri yang telah dibebaskan biaya pengirimannya oleh PT Pos Indonesia pada tanggal 17 setiap bulan.

Apa sebenarnya yang ingin diraih dari sebuah kegiatan literasi? Penghargaan? Piagam? Pemecahan rekor? Mari menjadi masyarakat yang cerdas literasi, sebelum semakin terjebak dalam konstaksi literasi yang sekadar selebrasi.

Mengadakan lomba atau apa pun terkait literasi adalah kegiatan yang sangat positif, namun tidak kalah penting adalah mengedukasi masyarakat dan generasi penerus dengan pemahaman yang tidak salah kaprah dan hanya mengejar gengsi.

Ary Yulistiana
Pengajar di SMK
Muhammadiyah 1 Solo

Harian Solopos tidak terlibat dan tidak menjadi mitra dalam festival literasi tersebut. Redaksi

TAJUK

Waspada Kala Pancaroba

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) memprediksi wilayah Jawa Tengah secara umum memasuki masa pancaroba atau transisi dari musim kemarau ke musim hujan pada Oktober atau pekan depan.

Masyarakat harus mewaspada perubahan cuaca yang bisa terjadi dalam waktu cepat. Pada masa pancaroba ini petir, puting beliung, dan lisus bisa muncul kapan saja. Hujan yang terjadi pada masa pancaroba tidak rutin, bisa terjadi kapan saja dan di mana saja.

Dalam masa seperti ini bencana tanah longsor, banjir, dan angin kencang (termasuk lisus dan puting beliung) bisa terjadi kapan saja. Kewaspadaan menjadi penting untuk membangun sistem peringatan dini secara mandiri dan membangun sikap tanggap bencana.

Cuaca yang tak menentu juga potensial memengaruhi daya tahan tubuh. Penyakit mudah berjangkit dan sebagian mudah menular, misalnya influenza. Kewaspadaan diri pada setiap pribadi menjadi penting untuk membangun sistem kekebalan dan ketahanan tubuh.

Tindakan-tindakan kecil di lingkungan sekitar tempat tinggal dan tempat bekerja bisa menjadi penting dalam mencegah bencana, misalnya membersihkan drainase, memangkas dahan dan ranting pohon, serta mewaspada aliran sungai.

Pemerintah daerah memiliki kewajiban meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana. Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) No. 1/2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana harus dilaksanakan.

Langkah antisipasi bencana (prabencana) sesungguhnya sama pentingnya dengan langkah yang harus dilakukan saat dan setelah bencana.

Pemetaan jenis bencana yang terjadi di daerah menjadi esensial. Pemerintah daerah harus mengoptimalkan upaya pengurangan risiko bencana berbasis komunitas. Langkah berikutnya adalah mengembangkan semua desa/kelurahan yang masuk daerah rawan bencana sebagai desa/kelurahan tanggap bencana.

Warga desa/kelurahan tanggap bencana bisa mengenali ancaman di wilayah mereka dan mengorganisasi sumber daya masyarakat untuk mengurangi kerentanan sekaligus meningkatkan kapasitas demi mengurangi risiko bencana.

Kemampuan ini diwujudkan dalam perencanaan pembangunan yang mengandung upaya pencegahan, kesiapsiagaan, pengurangan risiko bencana, dan peningkatan kapasitas untuk pemulihan setelah keadaan darurat.

Desa/kelurahan tanggap bencana sekaligus menjadi pengawal penganggaran di kota/kabupaten yang pro pada langkah antisipasi. Tidak boleh ada kebingungan lagi soal sumber dana untuk bantuan korban bencana gara-gara belum disiapkan dan anggaran untuk pengurangan risiko bencana.

Peraturan Kepala BNPB No. 3/2008 tentang Pedoman Pembentukan Badan Penanggulangan Bencana Daerah menjelaskan tugas pemerintah daerah adalah melindungi masyarakat dari ancaman dan dampak bencana.

NUWUN SEWU

- Jusuf Kalla: Setya Novanto sepiantasnya mundur dari Ketua Umum Partai Golkar.
- Partai tidak bisa dipimpin orang sakit, apalagi jika nanti pesakitan.
- KPK: OTT bukan prestasi, tapi tragedi.
- Bisa menguak tragedi itu prestasi.

■ Kang Mase